

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada dasarnya memegang peranan penting dalam pembangunan suatu bangsa. Dengan pendidikan diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan bagi setiap warga negara dalam rangka mewujudkan pembangunan nasional. Hal ini yang tertuang dalam Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) Tahun 2003 yang menyebutkan bahwa sistem pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan perubahan kehidupan lokal, nasional maupun global. Tantangan nyata yang dihadapi bangsa Indonesia untuk mencapai kemajuan bangsa yang bermutu tinggi yaitu menciptakan pendidikan yang berkualitas. Dengan pendidikan yang berkualitas, maka akan tercipta sumber daya manusia yang bermutu tinggi serta unggul di segala bidang yang dapat dijadikan modal pembangunan nasional.

Terwujudnya pendidikan yang berkualitas membutuhkan upaya yang terus menerus untuk selalu meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan pada semua jenjang pendidikan mulai dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Upaya meningkatkan kualitas pendidikan dapat ditempuh melalui peningkatan kualitas seluruh komponen pendidikan. Salah satu komponen pendidikan adalah siswa. Siswa dalam kegiatan pendidikan merupakan obyek utama (central object), yang kepadanya segala yang berhubungan dengan aktivitas pendidikan dirujuk. Siswa adalah sekelompok orang dengan usia tertentu yang belajar baik secara kelompok atau perorangan.

Siswa atau disebut juga peserta didik adalah individu manusia yang secara sadar berkeinginan untuk mengembangkan potensi dirinya (jasmani dan rohani) melalui proses kegiatan belajar mengajar yang tersedia pada jenjang atau tingkat dan jenis pendidikan tertentu. Belajar diartikan sebagai proses perubahan yang relatif permanen dalam perilaku atau potensi perilaku sebagai hasil dari pengalaman atau latihan yang diperkuat. Proses belajar yang dimaksud ditandai oleh adanya perubahan-perubahan perilaku yang bersifat positif yang berorientasi pada aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan).

Dalam kenyataannya proses kegiatan belajar yang dilakukan seorang siswa terkadang menghadapi sebuah hambatan. Hambatan muncul terutama dari dalam diri siswa tersebut salah satunya menyia-nyaiakan atau menunda kesempatan waktu belajar yang dimiliki untuk melakukan aktivitas lain yang dipandang lebih menyenangkan dan mendatangkan hiburan, seperti membaca (koran, majalah, atau buku cerita lainnya), menonton, mengobrol, berjalan-jalan, mendengarkan musik, *chatting*, *daring facebook*, main *game*, dan sebagainya sehingga menyita waktu yang dimilikinya untuk mengerjakan tugas yang harus diselesaikannya.

Penundaan yang demikian ini mengakibatkan seorang siswa mengalami disefisiensi peluang dan kesempatan untuk mengulang pelajaran, memperoleh tambahan ilmu pengetahuan yang dalam khasanah psikologi disebut juga prokrastinasi. Istilah ini digunakan untuk menggambarkan sesuatu kecenderungan menunda-nunda penyelesaian suatu tugas atau pekerjaan sehingga seseorang gagal menyelesaikan tugas-tugas tersebut tepat pada waktunya.

Prokrastinasi dapat dikatakan sebagai penghindaran dari tugas, yang diakibatkan perasaan yang tidak senang, merasa jenuh, ketakutan untuk gagal dalam mengerjakan tugas, dan keterlambatan dalam memilih waktu yang tepat dalam belajar yang mungkin harus di kerjakan atau seorang siswa lebih banyak menghabiskan waktunya dengan aktivitas yang lain.

Seseorang yang melakukan prokrastinasi tahu bahwa tugas yang dihadapinya harus segera diselesaikan dan berguna bagi dirinya, akan tetapi dia menunda-nunda untuk mulai mengerjakan atau menyelesaikan sampai tuntas. Biasanya orang yang melakukan prokrastinasi akademik memerlukan waktu yang lebih lama dari pada waktu yang dibutuhkan pada umumnya dalam mengerjakan suatu tugas.

Prokrastinasi dapat dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu faktor yang ada dalam diri individu dan faktor eksternal berupa faktor di luar diri individu. Faktor tersebut dapat menjadi munculnya perilaku prokrastinasi maupun menjadi faktor kondusif yang akan menjadi katalisator sehingga perilaku prokrastinasi akademik seseorang semakin meningkat dengan adanya pengaruh faktor tersebut.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi siswa yang melakukan prokrastinasi yaitu perilaku orang tua yang tidak disukai anak. Adanya tuntutan orang tua yang terlalu tinggi menyebabkan anak merasa dalam tekanan dan kurang termotivasi untuk menyelesaikan tugasnya. Hal demikian dilakukan anak sebagai cara untuk membalas dendam pada orangtuanya, yang dirasakan terlalu otoriter, kaku, dan bersikap tidak adil. Orangtua yang terlalu menuntut kesempurnaan membuat seorang siswa bisa menyerah sebelum mencoba mengerjakan tugas-tugasnya atau berpura-pura mengerjakannya.

Penyebab lainya bisa dilihat dari karakteristik perkembangan psikomotorik remaja usia sekolah mulai dari Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Umum (SMU). Mereka cenderung lebih banyak mengisi waktunya dengan bermain dan menghabiskan menonton televisi dari pada belajar. Apalagi saat ini dengan banyak saluran televisi yang bisa dipilih, membuat siswa terpaku di depan pesawat televisi. Banyaknya program hiburan di televisi membuat seorang siswa terbuai dan lupa kewajibannya, sehingga waktunya sering terbuang dengan sia-sia untuk mengerjakan tugas sekolahnya. Komputer dan video game adalah pesona yang begitu besar selain televisi, bagi anak yang mempengaruhi jadwal kehidupan anak sehari-hari. Biasanya anak menjadi malas belajar, sulit makan dan tidur tidak pada waktunya. Hal ini mengakibatkan semangat belajar mereka semakin lama semakin menipis, dan kalah dengan keinginan untuk bermain. Perhatian anak menjadi lebih terpusat pada menyaksikan acara di televisi dari pada belajar, sehingga tugas sekolah menjadi tertunda bahkan menjadi terbengkalai dan anak merasa bosan untuk belajar.

Peran orang tua yang seharusnya adalah sebagai orang pertama dalam meletakkan dasar-dasar pendidikan terhadap anak-anaknya. Orang tua juga harus bisa menciptakan situasi pengaruh perhatian orang tua dengan menanamkan norma-norma untuk dikembangkan dengan penuh keserasian, sehingga tercipta iklim atau suasana keakraban antara orang tua dan anak.

Tetapi pada kenyataannya orang tua tidak selalu bisa memberikan perhatian yang sepenuhnya terhadap putra-putrinya karena mereka disibukkan dengan kepentingan kerja maupun kepentingan yang lain. Banyak ibu-ibu yang setelah lama bekerja di kantor mereka merasa pasrah dan tak sanggup lagi apabila mereka diharapkan untuk berperan

sebagai ibu rumah tangga dan ibu dari anak-anaknya. Hal inilah yang terkadang membuat ibu yang bekerja kurang memperhatikan pola belajar anak, sehingga mengakibatkan motivasi belajar anak kurang. Akibatnya, anak menjadi sering menyontek saat diadakan latihan evaluasi, mengulur-ulur waktu belajar, tidak mempedulikan kegiatan belajar mengajar di dalam sekolah, tidak mengerjakan tugas di kelas maupun pekerjaan rumah dan tidak belajar saat di rumah.

Faktor selanjutnya yang mengakibatkan siswa melakukan prokrastinasi adalah rasa ketidakpercayaan pada diri siswa itu sendiri. Dalam proses pembelajaran sering kali timbul permasalahan *siswa* merasa tidak mampu menghadapi ulangan atau ujian yang akan diselenggarakan. Sehingga si anak selalu beranggapan “TIDAK BISA!”. Hal ini mengakibatkan siswa takut akan menghadapi ujian dan menghindari belajar yang akhirnya meskipun persiapan belajarnya sudah matang, tetapi tetap saja besoknya pada waktu ujian si anak dapat nilai yang buruk.

Adapun faktor internal selanjutnya yang mempengaruhi seorang siswa melakukan prokrastinasi adalah siswa kondisi fisik siswa yang lemah, siswa yang mengalami kondisi demikian cenderung lebih mudah melakukan prokrastinasi. Kelelahan dapat dijadikan alasan untuk menunda mengerjakan tugas karena jika mengerjakan dalam kondisi lelah akan mengakibatkan hasil pekerjaan tugas yang kurang memadai.

Seorang prokrastinator mempunyai kesulitan untuk melakukan sesuatu sesuai dengan batas waktu yang telah ditentukan. Seorang siswa mungkin telah merencanakan untuk mulai mengerjakan tugas pada waktu yang telah ia tentukan sendiri, tetapi ketika saatnya tiba, dia tidak juga melakukannya sesuai dengan apa yang telah direncanakan sehingga siswa tidak mampu menyeimbangkan volume suatu tugas sekolah dengan

waktu penyelesaian yang tersedia dan mengakibatkan kompleksitas tugas pada waktu pengumpulan dan pengerjaan tugas pun menjadi kurang berkualitas atau banyak kekurangan terjadi di sana-sini.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi siswa melakukan prokrastinasi yakni berawal dari ketidakmampuan membedakan dan mengatur mana pekerjaan yang penting dan pekerjaan kurang penting serta menempatkan pada skala prioritas yang tidak tepat, mana pekerjaan yang mendesak dan mana yang tidak membuat siswa yang demikian mengalami kesulitan untuk melakukan sesuatu sesuai dengan batas waktu yang telah ditentukan.

Hal ini disebabkan siswa memiliki pengaturan diri dalam belajar yang rendah. Siswa yang memiliki pengaturan diri yang rendah biasanya lebih bertindak menghindari tugas bahkan malas untuk mengerjakan tugas serta lebih mementingkan pada sesuatu yang lebih menyenangkan. Siswa yang belum mampu mengarahkan dirinya saat belajar bisa dilihat dari ketidakmampuannya untuk merencanakan, mengorganisir, dan mengarahkan diri sendiri dan belum mampu untuk melakukan evaluasi diri pada berbagai tingkatan selama proses perolehan informasi.

Adapun siswa yang mampu mengatur dirinya dalam belajar, dia mampu mengarahkan dan perilaku utamanya yang membawa pada tindakan yang positif. Sebagai seorang siswa, yang mampu mengatur dirinya, dia menggunakan waktunya yang sesuai dan mengarahkan pada perilaku yang lebih utama adalah belajar. Siswa yang memiliki pengaturan diri dalam belajar yang baik, selalu menetapkan tujuan belajarnya secara terinci, dan kemudian memonitor keefektivitasannya dalam belajar terhadap metode atau strategi dan mengevaluasi kembali.

Berdasarkan pengamatan penulis selama mengikuti Program Pengalaman Lapangan (PPL) di SMKN 46 Jakarta menemukan adanya permasalahan–permasalahan akademis mengenai rendahnya pengaturan diri dalam belajar siswa dalam belajar yang menjadi faktor terjadinya prokrastinasi seperti perilaku menyontek, malas mengerjakan tugas yang diberikan, mengerjakan pekerjaan rumah di sekolah, terlambat mengerjakan tugas, dan mengobrol saat jam pelajaran. Untuk itu penulis tertarik untuk meneliti hubungan antara Pengaturan diri dalam belajar dengan Prokrastinasi siswa SMK N 46 Jakarta.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dikemukakan faktor–faktor yang mempengaruhi prokrastinasi siswa sebagai berikut :

1. Tuntutan orang tua yang tinggi
2. Semangat belajar siswa yang rendah
3. Kurangnya perhatian orang tua
4. Kepercayaan diri siswa yang rendah
5. Kondisi fisik siswa yang lemah
6. Ketidakmampuan siswa mengatur waktu
7. Pengaturan diri dalam belajar siswa yang rendah

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan dari beberapa masalah yang telah diidentifikasi di atas, ternyata banyak faktor–faktor yang mempengaruhi siswa yang melakukan prokrastinasi. Maka

peneliti membatasi masalah yang diteliti hanya pada masalah “Hubungan antara pengaturan diri dalam belajar dengan prokrastinasi pada siswa ”.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Apakah terdapat hubungan antara Pengaturan diri dalam belajar dengan prokrastinasi siswa ?”.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Menambah wawasan bagi peneliti dalam bidang psikologi pendidikan, khususnya tentang hubungan antara pengaturan diri dalam belajar dengan prokrastinasi
2. Sebagai bahan informasi dan referensi untuk mereduksi prokrastinasi akademik siswa bagi orang tua, guru dan sekolah dengan meningkatkan pengaturan diri dalam belajar pada siswa.
3. Menambah khasanah pengetahuan mahasiswa dalam bidang psikologi pendidikan, khususnya tentang hubungan antara pengaturan diri dalam belajar dan prokrastinasi siswa
4. Menambah referensi perpustakaan Universitas Negeri Jakarta